

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap negara memiliki standar akuntansi yang berbeda. Setiap standar tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan tidak dapat disamakan antara standar yang satu dengan standar yang lain karena setiap negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang berbeda, inflasi, sistem politik, pendidikan, luas wilayah, letak geografis, pendidikan, dan masih banyak lagi.

Standar akuntansi yang berbeda akan menimbulkan masalah bagi para investor yang akan menanamkan modal dalam sebuah perusahaan di suatu negara karena informasi laporan keuangan akan berbeda sesuai dengan penggunaan standar akuntansi yang berlaku di setiap negara. Sementara informasi akuntansi harus dapat diterima oleh semua pengguna informasi tersebut di seluruh dunia. Oleh karena itu, diperlukan sebuah standar akuntansi internasional yang dapat diterapkan di semua negara dan dibuat standar akuntansi IFRS.

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) sudah menjadi standar akuntansi yang digunakan oleh banyak negara maju. Bahkan, IFRS berlaku untuk semua negara Uni Eropa mulai tahun 2005. Dan saat ini telah ada sekitar 140 negara yang telah menerapkan IFRS termasuk Indonesia. Namun karena perbedaan yang dimiliki oleh setiap negara menyebabkan IFRS tidak dapat langsung digunakan. Oleh karena itu, setiap negara tidak langsung menerapkan IFRS sebagai standar negara tersebut melainkan dengan memulai secara bertahap dengan adopsi maupun konvergensi.

Di Indonesia sendiri, IFRS diberlakukan dengan sistem pengadopsian oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mulai tahun 2012. Penerapan IFRS di Indonesia diperkirakan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan manajemen laba dan terjadinya asimetri informasi karena prinsip *full disclosure* dari IFRS ini yang mengungkapkan berbagai informasi tentang resiko baik kualitatif maupun kuantitatif.

Asimetri informasi merupakan kondisi ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Adanya asimetri informasi dikarenakan sifat dasar manusia yang pada umumnya mementingkan diri sendiri sehingga para manajer akan

bertindak oportunistik untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan cenderung selalu dipertanyakan keandalannya.

Ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan dengan pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi. Akan tetapi, informasi yang diberikan melalui pengungkapan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kondisi perusahaan yang sebenarnya dapat ditutupi dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba terdiri dari dua, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Sementara manajemen laba riil dapat dilakukan melalui arus kas operasi dan biaya produksi. Manajemen laba akrual dapat terjadi karena keberadaan fleksibilitas standar akuntansi digunakan sebagai salah satu alat untuk memfasilitasi perusahaan melakukan kecurangan, sedangkan manajemen laba riil dapat dilakukan dengan aktivitas riil perusahaan. Dalam IFRS telah berusaha menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan dapat membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manipulasi laba. Selain manajemen laba akrual juga diharapkan manajemen laba riil dapat berkurang setelah adanya IFRS.

Sementara itu, standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mengizinkan pihak manajemen untuk mengambil suatu kebijakan dalam mengaplikasikan metode akuntansi untuk menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak ekstern. Pemberian fleksibilitas bagi manajemen untuk memilih salah satu dari kebijakan akuntansi membuka peluang manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Dari hal ini akan mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Contoh kasus dari asimetri informasi dan manajemen laba di Indonesia yang dilaporkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) terjadi pada PT Kimia Farma pada tahun 2002 karena kesalahan pencatatan dan penjualan sehingga menyebabkan *profit overstated* sebesar Rp 32,7 miliar untuk periode akuntansi tahun 2001. Sedangkan pada PT Indofarma pada tahun 2004 terdapat kesalahan pencatatan persediaan barang dalam proses sehingga terdapat kasus *profit overstated* sebesar Rp 28,87 miliar. (<http://www.dokumen.tips>)

Contoh kasus lainnya yaitu penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan tahun 2012 yang dilakukan manajemen Grup Bakrie di PT Bumi Resources Tbk (BUMI).

semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun sehingga harga sahampun menurun. Di sisi lain, hutang grup Bakrie pun terus bertambah hingga rekayasa keuangan (*refinancing*) termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi harus dilakukan. (<http://www.neraca.co.id>)

Dapat diketahui bahwa kasus tersebut terjadi pada periode sebelum maupun sesudah adanya penerapan IFRS di Indonesia. Selain di Indonesia juga terdapat praktik manajemen laba di perusahaan negara asing seperti Intile Design, Inc. pada tahun 2000 yang menilai terlalu rendah persediaan akhir agar pajak properti mengecil. (<http://www.dokumen.tips>)

Hal tersebut menyebabkan fenomena manajemen laba dan asimetri informasi telah menjadi suatu permasalahan serius dan seolah-olah telah menjadi budaya yang telah dipraktikkan oleh semua perusahaan di dunia. Dengan adanya IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba sebuah perusahaan sehingga dapat membatasi pertimbangan kebijakan manajemen terhadap manajemen laba dan asimetri informasi.

Namun yang diharapkan dari adanya IFRS tidak sesuai dengan hasil penelitian Yusvika Pitri Handayani (2014) dan Caecilia Widi Pratiwi, Rita Desniwati (2012) yang menemukan bahwa dengan adanya penerapan IFRS di Indonesia belum mampu mengurangi asimetri informasi dan manajemen laba. Hal tersebut bertentangan dengan Patricia Naranjo, Daniel Saavedra, Rodrigo S. Verdi (2013) yang menggunakan sampel 34.560 perusahaan dari tahun 2001 hingga 2008 dari 34 negara seluruh dunia. Patricia *et al* (2013) menemukan bahwa IFRS telah meningkatkan kualitas informasi dari laporan keuangan sehingga mengurangi asimetri informasi di tengah-tengah peserta dari bursa efek.

Berdasarkan fenomena yang ada dan hasil penelitian yang berbeda, maka dilakukan penelitian dengan judul : “Analisis Perbedaan Manajemen Laba dan Asimetri Informasi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian *International Financial Reporting Standards* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat asimetri informasi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Variabel dalam penelitian ini adalah asimetri informasi dan manajemen laba yang terdiri dari manajemen laba akrual, manajemen laba riil melalui arus kas operasi, dan manajemen laba riil melalui biaya produksi.
2. Objek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun pengamatan dilakukan pada periode 2010-2013.

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis perbedaan tingkat manajemen laba (manajemen laba akrual, manajemen laba riil melalui arus kas operasi, manajemen laba riil melalui biaya produksi) sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis perbedaan tingkat asimetri informasi sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi investor, sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi mengenai praktik yang berhubungan dengan manajemen laba, asimetri informasi, dan pengadopsian IFRS.
2. Bagi akademis, dapat dijadikan sumber informasi dan landasan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi pihak manajemen perusahaan, sebagai acuan dalam pengambilan keputusan manajemen yang berhubungan dengan manajemen laba, asimetri informasi, dan pengadopsian IFRS.

#### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Yusvika Putri Handayani (2014) dari Universitas Negeri Padang dengan judul Analisis Perbedaan Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya :

1. Periode pengamatan penelitian sebelumnya tahun 2009 sampai 2012 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 sampai 2013.
2. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan manajemen laba sebagai variabel penelitian dan penelitian ini menambahkan variabel asimetri informasi. Penambahan variabel asimetri informasi dikarenakan manajemen laba sejalan dengan teori agensi yang menekankan hubungan agensi muncul ketika prinsipal mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada agen. Hubungan antara prinsipal dan agen dalam sebuah perusahaan dapat menyebabkan asimetri informasi sehingga agen dapat melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menambahkan variabel asimetri informasi karena adanya keterkaitan antara manajemen laba dengan asimetri\_informasi.

UNIVERSITAS  
MIKROSKIL